

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang diambil peneliti sebagai bahan tambahan kajian. Dari hasil penelitian terdahulu peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai bahan pendukung penelitian. Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka dan review hasil penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian tentang analisis semiotika antara lain:

2.1.1. Analisis Semiotika Representasi Budaya Patriarki Dalam Film “Kim Ji Young Born 1982”

Penelitian yang dilakukan oleh Nitasya Prastika pada tahun 2022 ini mengkaji tentang budaya patriarki yang terdapat dalam film. Nitasya menjadikan film Kim Ji Young Born 1982 sebagai objek penelitian dengan analisis semiotika Roland Barthes, yaitu berupa menjelaskan dua tingkat pertandaan denotasi dan konotasi di analisis pada tataran kedua terhadap adegan yang menunjukkan penggambaran budaya patriarki dalam film Kim Ji Young Born 1982. Penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini mendapatkan hasil bahwa film Kim Ji Young Born 1982 merepresentasikan budaya patriarki baik di lingkungan keluarga, lingkungan kerja, dan lingkungan sosial, yang ditunjukkan dengan adegan film tersebut bahwa perempuan tidak seharusnya hanya mengurus urusan rumah tangga. Seorang perempuan yang

sudah menjadi ibu sekalipun, harus bisa menikmati hidupnya dengan cara melakukan suatu hal yang disukainya, agar perempuan tidak memiliki beban dalam mengurus keluarganya.(Prastika, 2022)

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu ini terletak pada paradigma yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan Nitasya Prastika tidak menggunakan paradigma penelitian, sedangkan kajian yang peneliti lakukan menggunakan paradigma kritis.

2.1.2.Representasi Stereotipe Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Video Klip Meghan Trainor “*All About That Bass*”

penelitian yang dilakukan oleh Glory Natha ini dilatarbelakangi isu *body image* yang merupakan dampak dari gambaran media terhadap tubuh perempuan ideal. Media cenderung menampilkan tubuh langsing sebagai tubuh ideal dan sempurna, sehingga perempuan cenderung merasa tidak percaya diri terhadap bentuk tubuhnya dan merasadirinya terlalu gemuk. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna dari tanda-tanda yang terdapat dalam representasi perempuan dalam video klip *All About That Bass* dari Meghan Trainor. Penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi tanda dan simbol dalam lirik lagu serta video klip tersebut. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa representasi perempuan dalam video klip *All About That Bass* masih mengukuhkan stereotipe perempuan, ditunjukkan dengan masih melekat pada pandangan masyarakat yaitu penggunaan rok dan warna pink selalu diidentikan dengan perempuan. Serta budaya patriarki yang menganggap bahwa perempuan adalah objek seks dari pria dan perempuan harus melayani. (Natha, 2017)

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan video klip sebagai objek kajian penelitiannya ini, peneliti menggunakan film pendek sebagai objek penelitian. Selain itu perbedaan lainnya terdapat pada metode yang digunakan. Kajian ini menggunakan metode kualitatif interpretative, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis yang di kaji pun memiliki perbedaan antara representasi stereotipe perempuan dengan representasi budaya patriarki.

2.1.3. Representasi Budaya Patriarki Dalam Iklan Televisi Sariwangi Versi #Maribicara

Penelitian yang dilakukan oleh Nadya Najna, Siti Maryam, dan Ratu Nadya W pada tahun 2021 ini dilatarbelakangi fenomena penindasan terhadap kaum perempuan yang melekat dalam masyarakat karena adanya budaya patriarki. Dalam budaya patriarki, laki-laki memegang kontrol dan hak dominan dalam masyarakat umum dan kehidupan rumah tangga sehingga menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Budaya patriarki yang ada pada masyarakat mau tidak mau ikut direpresentasikan oleh media massa termasuk iklan. Iklan yang mungkin dianggap deskripsi keseharian masyarakat, sehingga dianggap biasa atau normal saat menampilkan budaya yang patriarkis. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu analisis semiotik dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya representasi budaya patriarki dalam iklan SariWangi versi MariBicara berupa pembagian peran, otoritas dalam pengambilan keputusan, dan ketimpangan gender. (Nadya et al., 2020)

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah objek yang dikaji berupa iklan televisi, sedangkan peneliti menggunakan film pendek sebagai objek penelitian, serta penelitian ini tidak menggunakan paradigma.

2.1.4. Diskriminasi Perempuan Dalam Film Pendek Tilik (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Pendek Tilik)

Penelitian yang dilakukan oleh Anggun Rahma Rani, Dian Novitasari, dan Merita Auli pada tahun 2020 ini mengkaji tentang diskriminasi perempuan. Mereka menjadikan film pendek yang berjudul Tilik sebagai objek penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan semiotika Roland Barthes sebagai teori sekaligus metode untuk menganalisis dua tatanan penanda “Denotatif dan Konotatif” serta menemukan mitos yang terdapat pada 14 scene dalam tayangan film dengan menggunakan paradigma kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui makna konotatif yang ditampilkan secara berulang-ulang menemukan diskriminasi perempuan didalam film Tilik (Rani et al., 2021)

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu ini terletak pada masalah yang di kaji. Pada penelitian ini masalah yang dikaji berupa diskriminasi perempuan, sedangkan masalah yang peneliti kaji adalah representasi budaya patriarki.

Tabel 2.1. Matrik Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Analisis Semiotika Representasi Budaya Patriarki Dalam Film “Kim Ji Young Born 1982”	Nitasya Prastika	Kualitatif Deskriptif	Ditemukan budaya patriarki di lingkungan keluarga; lingkungan kerja; dan lingkungan masyarakat	Paradigma penelitian dalam penelitian ini tidak menggunakan paradigma penelitian, bentuk budaya patriarki yang dikaji
2.	Representasi Stereotipe Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Video Klip Meghan Trainor “ <i>All About That Bass</i> ”	Glory Natha	Kualitatif Interpretative	Terdapat 2 masalah dalam objek penelitian yaitu; stereotipe perempuan di identikkan dengan rok pink, makeup, dll; dan budaya patriarki yang ditunjukkan dengan perempuan sebagai objek seks pria	Objek penelitian, metode penelitian, mengkaji dua permasalahan yang mana salah satunya berbeda dengan permasalahan yang peneliti kaji
3.	Representasi Budaya Patriarki Dalam Iklan Televisi SariWangi #MariBicara	Nadya Najna, Siti Maryam, dan Ratu Nadya	Kualitatif Deskriptif	Ditemukan budaya patriarki berupa pembagian peran; otoritas dalam	Objek penelitian, tidak menggunakan paradigma

				pengambilan keputusan; dan ketimpangan gender	
4.	Diskriminasi Perempuan Dalam Film Pendek TiliK	Anggun Rahma Rani, Dian Novitasa ri, Merita Auli	Kualitatif Deskriptif	Adanya diskriminasi perempuan di dalam film	Permasalahan yang dikaji

Sumber : Diperoleh dari penelitian terdahulu

2.2. Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis*, yang berarti “membuat kebersamaan” atau “membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih”. Akar kata *communis* adalah *communico*, yang berarti “berbagi”. Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Dalam “bahasa” komunikasi dinamakan pesan “message”. Orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*), sedangkan orang yang menerima pesan disebut komunikan (*communicate*). Singkatnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Analisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama; isi pesan (*the content of message*), kedua; lambang (*symbol*), konkritnya isi pesan ini adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa. (Soyomukti, 2010:55)

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah bentuk pertukaran informasi/ pesan antara dua orang atau lebih dengan tujuan berbagi, mengirim informasi, bertukar simbol maupun gagasan agar dapat saling terhubung

dan terjadi kontak.

2.3. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa (media cetak dan elektronik). Pada awal perkembangannya, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa) yang dihasilkan oleh teknologi modern. Hal ini perlu ditekankan sebab terdapat media yang bukan media massa yakni media tradisional seperti kentongan, angklung, gamelan, dan lain-lain. Kata massa sendiri memiliki perbedaan arti antara pengertian umum dengan pengertian komunikasi massa. Dalam pengertian umum massa dapat berarti kumpulan individu, sedangkan massa dalam arti komunikasi massa lebih merujuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. (Nurudin, 2009:4)

Berdasarkan pengertian diatas dapat diartikan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa, bisa berupa media cetak dan elektronik. Media massa dapat berbentuk elektronik seperti, televisi, radio, dll, sedangkan media cetak berupa surat kabar, majalah, dan tabloid. Artinya sebuah komunikasi dapat dikatakan sebagai komunikasi massa apabila dihasilkan dari saluran teknologi-teknologi modern.

Menurut Michael W gamble dan Teori Kwal Gamble mendefinisikan sesuatu dapat dikatakan komunikasi massa apabila mengandung hal-hal berikut, komunikator dalam komunikasi massa mengandalkan peralatan modern untuk menyebarkan atau memancarkan pesan secara cepat kepada khalayak yang luas dan tersebar. Komunikator dalam komunikasi massa dalam menyebarkan pesan-

pesannya bermaksud mencoba berbagai pengertian dengan jutaan orang yang tidak saling kenal atau mengetahui satu sama lain. Dalam komunikasi massa pesan adalah publik, dimana sumber komunikator biasanya organisasi formal seperti jaringan, ikatan, atau perkumpulan. Komunikasi massa juga dikontrol oleh *gatekeeper* (pentapis informasi) dan umpan balik dalam komunikasi massa yang sifatnya tertunda. (Maros & Juniar, 2016)

2.3.1. Produk Komunikasi Massa

Film merupakan bagian dari produk komunikasi massa yang sering kali digunakan sebagai media yang menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat. Film sebagai salah satu atribut media massa menjadi sarana komunikasi yang paling efektif. Film juga menjadi salah satu media komunikasi yang sangat jitu. Dengan kualitas audio dan visual yang disuguhkan, film menjadi media terpaan yang sangat ampuh bagi pola pikir kognitif masyarakat.

Menurut Wibowo, film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki *power* yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat. (Wibowo, 2006:5)

Hadirnya film dapat digunakan sebagai media dalam menyampaikan pesan melalui plot cerita yang disampaikan oleh penulis skenario kepada audiens/penonton. Selain itu, sebagai media komunikasi massa film memiliki fungsi untuk dapat menyampaikan pesan dalam bentuk informasi, edukasi, dan

hiburan. Berperan sebagai media komunikasi, film memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembentukan pola pikir masyarakat dengan berbagi konten film yang disajikan. Selain sebagai media komunikasi, film juga dapat dijadikan sebagai media sosialisasi dan publikasi budaya yang bersifat persuasif.

Ada 3 jenis film yang biasa di produksi untuk berbagai keperluan, yaitu film dokumenter; film pendek; dan film panjang. Film pendek pada hakikatnya bukanlah sebuah reduksi dari film panjang. Film pendek memiliki karakteristiknya sendiri yang berbeda dengan film panjang, bukan lebih sempit dalam pemaknaan, atau bukan lebih mudah. Sebagai analogi, dalam dunia sastra, seorang penulis cerpen yang baik belum tentu dapat menulis novel dengan baik, begitu juga sebaliknya, seorang penulis novel, belum tentu dapat memahami cara penuturan sederhana dari sebuah cerpen. (Ali, 2013)

2.4. Budaya Patriarki

Patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang menempatkan posisi laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti (Bressler, 2007:5). Secara tersirat sistem patriarki melembagakan pemerintahan dan hak istimewa laki-laki serta menempatkan posisi perempuan di bawah laki-laki. Menurut (Murniati, 2004:81) Patriarki didefinisikan sebagai suatu sistem yang bercirikan laki-laki (Ayah). Dalam sistem ini, laki-laki yang berkuasa untuk menentukan segala aspek dan mendominasi perempuan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya patriarki adalah sistem sosial yang memberikan tempat laki-laki pada posisi dominan yang memegang kekuasaan dan memimpin perempuan. Dominasi laki-laki di hampir segala bidang menjadi akar dari masalah yang dihadapi perempuan sehingga menimbulkan adanya ketidaksetaraan gender. Budaya patriarki yang lebih menekankan laki-laki sebagai penguasa yang memiliki hak dan derajat di atas perempuan menjadikan perempuan selalutermarginalisasi. Perempuan selalu ditempatkan pada posisi bawahan laki-laki. Perempuan harus patuh dan tunduk atas segala bentuk peraturan dari laki-laki.

2.4.1. Pelanggaran Otoritas Moral

Otoritas moral adalah otoritas yang didasarkan pada prinsip-prinsip, atau kebenaran mendasar, yang independen dari hukum tertulis, atau positif. Seperti yang kita ketahui otoritas moral memerlukan keberadaan dan kepatuhan pada kebenaran, karena kebenaran tidak dapat berubah, prinsip-prinsip otoritas moral tidak dapat diubah. Otoritas moral diterapkan pada hati nurani setiap individu, yang bebas untuk bertindak menurut atau melawan perintahnya. (Brown & Labinger, 2009). Dengan pemanfaatan kebebasan dan kemampuan untuk memilih secara bijaksana, dan didasari dengan prinsip-prinsip yang baik, orang yang rendah hati akan memperoleh otoritas moral terhadap orang-orang, budaya, organisasi, maupun seluruh masyarakatnya.

Menurut (Sudarsono, 2005:344) pelanggaran adalah perbuatan atau perkara melanggar, tindak pidana yang tergolong tidak seberat tindak kejahatan atau tindak pidana yang lebih ringan dari kejahatan.

Dari pengertian keduanya tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa pelanggaran otoritas moral adalah suatu perbuatan melanggar prinsip-prinsip dan kebenaran mendasar kita sebagai manusia untuk melihat dunia sebagaimana mestinya.

2.4.2. Pelanggaran Hak Sosial

Hak sosial adalah hak yang dimiliki individu untuk mendapat perlakuan dari orang lain, masyarakat atau negara, yang disebabkan keterbatasan kemampuannya berhak memperoleh perlakuan adil bagi dirinya.(Nuraeni, Nani,.Khoeriah,Dede, 2021). Berdasarkan kajian historis filosofis, Franz Magnis Suseno menunjukkan bahwa “Hak-hak asasi sosial mencerminkan kesadaran bahwa setiap anggota masyarakat berhak atas bagian yang adil dan harta benda materil dan kultural bangsanya dan atas bagian yang wajar dari nilai ekonomis yang terus menerus diciptakan oleh masyarakat sebagai keseluruhan pembagian kerja sosial.

Atas dasar tersebut, maka hak sosial memerlukan perlakuan pihak lain untuk memberi dukungan dan pemenuhan atas haknya sesuai dengan kondisi dan masalah yang dihadapinya agar terhindar dari terjadinya pelanggaran hak sosial.

2.5. Budaya Patriarki Dalam Film

Budaya patriarki yang ada pada masyarakat mau tidak mau ikut terepresentasikan oleh media massa. Meskipun secara tidak langsung penggambaran budaya yang patriarkis otomatis memperlihatkan bias gender maupun kekerasan terhadap perempuan yang mana sudah dilarang dalam tata krama dan tata cara dalam menampilkan tayangan dalam film. Namun

bagaimanapun, film seringkali mendeskripsikan keseharian masyarakat, sehingga dianggap biasa atau normal saat menampilkan budaya patriarki dalam masyarakat yang patriarkis.(Nadya et al., 2020)

Salah satu film yang mengandung unsur budaya patriarki yang menampilkan kekerasan terhadap perempuan adalah film *Batas*. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Fanny Gabriella terhadap film *Batas* yang mengandung unsur budaya patriarki dalam bentuk marginal dan kekerasan terhadap perempuan menyimpulkan bahwa marginal yang dimaksudkan yaitu perempuan tidak mendapatkan kesempatan yang sama dengan yang dimiliki laki-laki karena adanya konstruksi gender dan kekerasan yang ada didalam film adalah bentuk kekerasan seksual yang dilakukan laki-laki karena mereka menganggap bahwa perempuan merupakan sosok yang tidak berdaya dan menjadi objek seks dari laki-laki.(Adipotera, 2016)

2.5.1. Patriarki Sebagai Akar Dari Kekerasan Seksual

Patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi superior memberikan pandangan bahwa laki-laki adalah pihak yang berhak memimpin, menguasai, bahkan dalam aspek gender, yaitu menguasai perempuan. Pandangan ini akhirnya mengakibatkan perempuan diperlakukan sewenang-wenang , secara senonoh, yang akhirnya merugikan perempuan, baik dari segi fisik maupun psikologisnya. Bentuk perlakuan yang sewenang-wenang ini diantaranya adalah pelecehan seksual ataupun perkosaan.

Bentuk kekerasan seksual atau bentuk kekerasan lain yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan tak lain merupakan bentuk ekspresi maskulinitasnya

dalam relasi atau interaksinya dengan perempuan. Berangkat dari sistem patriarki adalah konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat, menyebabkan kaum laki-laki memiliki privilege atas keputusannya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perlakuannya terhadap perempuan. Masyarakat yang memahami dan menerapkan nilai dari sistem patriarki ini akan menimbulkan sikap permisif atau sikap memperbolehkan keputusan apapun yang diambil oleh laki-laki, juga termasuk perlakuannya terhadap perempuan walaupun itu bentuk perlakuan yang bersifat negatif. (Fushshilat & Apsari, 2020)

Secara teoretis, dapat dikatakan di sini bahwa tindak pelecehan seksual terhadap perempuan oleh laki-laki pada hakekatnya adalah gejala yang sangat kompleks, mengakar, dalam hubungan kekuasaan yang berbasis gender, seksualitas, identitas diri, serta dipengaruhi oleh pranata sosial yang berkembang di komunitas itu. Kekerasan seksual ini, dalam banyak hal dipahami dan dianggap sebagai suatu perpanjangan kontinum keyakinan yang memberi hak kepada laki-laki untuk mengendalikan perilaku perempuan, membuat perempuan tidak memiliki kebebasan terhadap kehidupan seksual dan peran reproduksinya sendiri. Kekerasan seksual dalam bentuk apapun adalah perbuatan kejahatan dan tidak dibenarkan, walaupun kejadiannya didasarkan pada sistem sosial atau budaya yang telah melekat di masyarakat.

2.6. Teori Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah masyarakat dan bersama-sama masyarakat itu

sendiri. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat di campuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Barthes mendefinisikan bahwa memaknai objek-objek berarti tidak hanya membawa informasi, atau sekedar berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. (Sobur, 2017:15)

Dari pengertian diatas dapat dimaknai bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

Kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” menurut Sudjiman dan Van Zoest atau *seme*, yang berarti “penafsiran tanda” menurut Copley dan Jansz, semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poeika, “tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api.

Pada dasarnya, semiosis dapat dipandang sebagai suatu proses tanda yang dapat diperkirakan dalam istilah semiotika sebagai suatu hubungan antara lima istilah:

S (s, i, e, r, c)

Gambar 2.1. Lima Istilah Dalam Semiotika
Sumber: (sobur, 2017)

S adalah untuk *semiotic relation* (hubungan semiotik); **s** untuk *sign* (tanda); **i** untuk

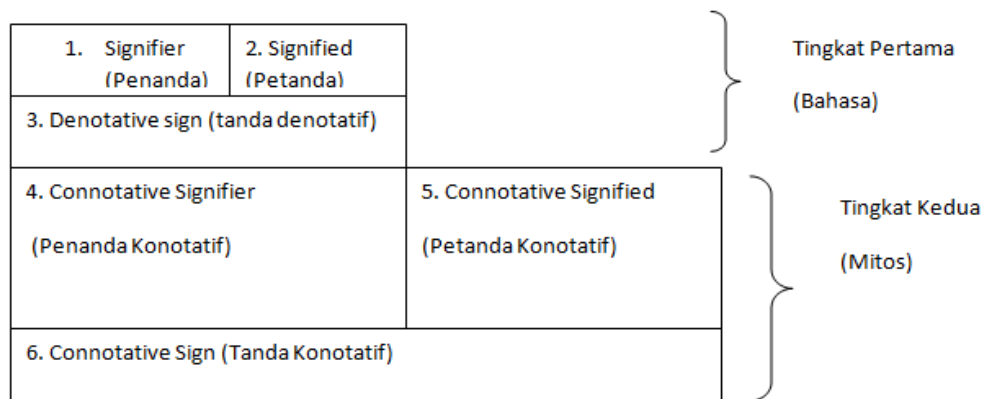
interpreter (penafsir); **e** untuk *effect* atau pengaruh (misalnya, suatu disposisi dalam **i** akan bereaksi dengan cara tertentu teradap **r** pada kondisi-kondisi tertentu **c** karena **s**); **r** untuk *reference* (rujukan); dan **c** untuk *context* (konteks) atau *conditions* (kondisi). Begitulah, semiotika berusaha menjelaskan jalinan tanda atau ilmu tentang tanda; secara sistematis menjelaskan esensi, ciri-ciri, dan bentuk suatu tanda, serta proses signifikasi yang menyertainya. (Sobur, 2017:17)

2.7. Semiologi Dan Mitologi Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Bertens (2001:208) pada (Sobur, 2017) menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 70-an. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Ia mengajukan pandangan ini dalam *Writing Degree Zero* (1953; terj. Inggris 1977) *Critical Essays* (1964; terj. Inggris 1972). Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi walaupun sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi.

Barthes secara panjang lebar, mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut

dengan *konotatif*, yang di dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari *denotatif* atau sistem pemaknaan tataran pertama. Melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja. (Cobley & Jansz, 1999):

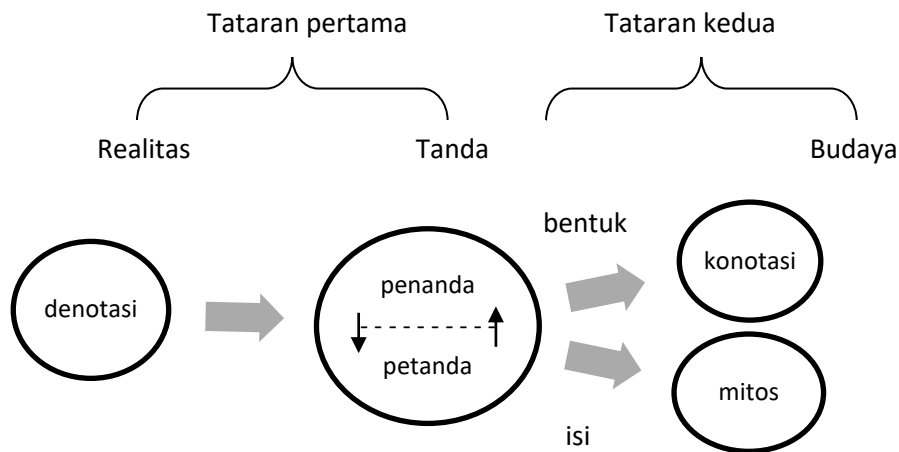


Bagan 2.1. Peta Tanda Roland Barthes

sumber: Paul

Cobley & Litza Jansz. 1999. (Dalam Sobur,2017)

dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2) . Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin, dikutip dari cobley dan Jansz, 1999:51 dalam (Sobur, 2017:69).



Bagan 2.2. Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes
 Sumber: (Sobur:2017)

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berarti pada penandaan dalam tataran denotatif. Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes.

Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang "sesungguhnya," bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap, Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. (Sobur, 2017:70)

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos', dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Artinya dari segi jumlah, petanda lebih sedikit jumlahnya daripada penanda, sehingga dalam praktiknya terjadilah pemunculan sebuah konsep secara berulang-ulang dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Mitologi mempelajari bentuk-bentuk tersebut karena pengulangan konsep terjadi dalam wujud berbagai bentuk tersebut. (Sobur, 2017:71)

2.8. Kerangka Pemikiran

Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa budaya patriarki yang masih terjadi di kehidupan sehari-hari masih merupakan hal yang wajar, terutama dalam bentuk-bentuk kecil. Dalam hal ini masyarakat justru tidak menyadari bahwa budaya patriarki ini banyak membawa kerugian terutama bagi kaum perempuan. Ditambah lagi dengan adanya penayangan film yang mengangkat unsur patriarki semakin menunjukkan bahwa budaya patriarki yang didominasi oleh laki-laki adalah suatu yang dianggap normal oleh masyarakat. Meskipun secara tidak langsung penggambaran budaya yang patriarkis otomatis memperlihatkan bias gender maupun kekerasan terhadap perempuan.

Dalam kajian ini peneliti akan meneliti budaya patriarki yang terdapat

dalam film. Peneliti menjadikan film *Demi Nama Baik Kampus* sebagai objek utama penelitian ini. Menggunakan teori penelitian semiotika Roland Barthes peneliti akan mencari makna konotasi dan denotasi terhadap bentuk-bentuk budaya patriarki dalam film tersebut. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat membuat masyarakat lebih sadar akan bentuk-bentuk budaya patriarki yang ada dalam film, dan tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mempermudah alur dalam penelitian, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran dari penelitian ini sebagai berikut :

Bagan 2.3. Kerangka Pemikiran

